

**PENINGKATAN KETERAMPILAN DISKUSI
MENGUNAKAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY*
DI KELAS X D SMA N 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**

***IMPROVEMENT OF DISCUSSION SKILL USING TWO STRAY TWO STAY
MODEL IN CLASS X D SMA N 1 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA***

Oleh: Handini Mijil Pangesti, 13201241018, PBSI, FBS, UNY,
Handini_mijil@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan diskusi dengan model *Two Stay Two Stray* pada siswa Kelas XD SMA N 1 Gamping, Sleman Yogyakarta. Melalui model *Two Stay Two Stray*, peningkatan keterampilan diskusi dapat dilihat secara proses maupun secara hasil.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XD SMA N 1 Gamping. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, angket dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar penilaian diskusi, dan lembar catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan didukung dengan data kuantitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (validitas hasil, validitas proses, validitas dialog, dan validitas demokratis) serta reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa kelas XD SMAN 1 Gamping baik dari kualitas proses maupun kualitas produk. Hal tersebut ditunjukkan dengan kekompakan siswa dalam berdiskusi sudah baik. Siswa sudah mampu memotivasi anggota lain, yakni dengan saling mengingatkan akan tugasnya. Skor rata-rata keterampilan diskusi siswa pada tahap pratindakan adalah 7,80, setelah diberi tindakan pada siklus I skor rata-rata menjadi 15,24. Skor rata-rata keterampilan diskusi siswa pada siklus II adalah 21,97. Dengan demikian menunjukkan adanya peningkatan sebesar 6,73.

Kata kunci: diskusi, model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Abstract

The purpose of this research is to give a description about discussion skill improvement using Two Stay Two Stray on students in X.D class at Senior High School Number One Gamping. Sleman Yogyakarta. Using Two Stay Two Stray model, the improvement of discussion skill can be seen through the process also through the result.

This research use action class method as a research design. This research held in X.D Class at Senior High School Number One Gamping. This research consist of two cycle. Each cycle consist of four stage, planning, action, observation, and reflection. Interview, observation, documentation, questionnaire and test were used as the techniques to gather the research data. Observation guidelines, interview guidelines, discussion scoring sheet, and field notes were used as instrument of this research. Research data were analyzed by using descriptive qualitative technique with the support of quantitative data. The validity of data in this research obtained through result validity, process validity, dialog validity, democratic validity also from reliability.

The results of this research show that Two Stay Two Stray model can improve student discussion skill in X.D Class at Senior High School Number One Gamping whether quality of the process or the quality of product. It shows by the good cohesivity of the students in discussion session. Students able to motivate others, and remind others about the tasks. Average score of student discussion skill on preaction stage is 7,80, after cycle I it became 15,24. Average score of student discussion skill after cycle II is 21,97, which means there is 6,73 score improvement.

Keywords: *discussion, Two Stay Two Stray learning model*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa kelas X SMA. Salah satu keterampilan berbicara yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan menyampaikan pendapat secara lisan melalui diskusi. Pada silabus sekolah, pembelajaran diskusi memiliki kompetensi dasar 14.1 yaitu membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, prasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi.

Diskusi merupakan kegiatan memecahkan persoalan secara bersama-sama untuk mengambil sebuah kesimpulan dari permasalahan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering berdiskusi (bertukar pikiran) baik secara disengaja seperti dalam rapat di kantor, persidangan, seminar, lokakarya, dan sebagainya; atau tidak disengaja seperti di warung-warung, di pinggir-pinggir jalan, di halaman kantor sebelum masuk kantor, sebelum atau sehabis bekerja disawah dan sebagainya. Soebandi (2012:12) menyatakan bahwa diskusi

merupakan pertemuan beberapa orang untuk bertukar pikiran yang di dalamnya terdapat pihak yang menyampaikan masalah, menyampaikan gagasan, dan pihak yang menyampaikan tanggapan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan mengajar di kelas, penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa, dan wawancara bersama guru bahasa Indonesia, dapat ditemukan bahwa keterampilan diskusi siswa kelas X D SMA N 1 Gamping tahun ajaran 2017/2018 masih kurang optimal. Lemahnya keterampilan siswa dalam berdiskusi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal disebabkan karena cara pengajaran yang monoton.

Beberapa faktor internal yang dialami siswa diantaranya, (1) siswa tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga siswa merasa takut untuk mengemukakan pendapat, (2) beberapa siswa masih terlihat malu-malu saat diminta berpendapat, (3) siswa cenderung ragu-ragu dalam

berpendapat, siswa merasa ragu jika pendapatnya salah, (4) keraguan dan percaya diri yang rendah tersebut membuat siswa menjadi pasif dalam kegiatan berdiskusi sehingga tidak terjalin interaksi, komunikasi, dan kerja samapada siswa dalam kelompok, (5) beberapa siswa masih bersikap saling mengandalkan salah satu anggota kelompok dan (6) siswa yang pasif dalam berdiskusi lebih senang bermain game di dalam kelas karena tidak ada larangan untuk tidak boleh membawa HP di sekolah.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang terjadi pada kegiatan berdiskusi yaitu, (1) guru tidak begitu memperhatikan proses diskusi berlangsung sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif, (2) guru tidak menggunakan model pembelajaran yang beragam dan menarik sehingga siswa merasa bosan dan jenuh serta daya tarik siswa menurun, (3) pembagian kelompok tidak secara acak yang mengakibatkan siswa aktif akan berkumpul dengan yang aktif begitupun sebaliknya. Diskusi akan berjalan dengan baik dan lancar jika semua peserta dapat berperan

secara aktif. Peserta hendaknya terlibat pembicaraan dari awal hingga akhir diskusi (Mafrukhi, dkk, 2007: 63).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, ditemukan beberapa fakta yang menyebabkanketerampilan berdiskusi siswa kelas X D SMA N 1 Gamping masih belum optimal. Hal ini terbukti dari nilai diskusi semester ganjilyang belum mencapai batas ketuntasan 75, terdapatdua puluh delapan siswa masih belum tuntas, memperoleh nilai kurang dari 75. Satu siswa mendapatkan nilai 30, lima siswa mendapatkan nilai 40, tujuh siswa mendaptakan nilai 45, sebelas siswa mendapatkan nilai 50, tiga siswa mendapatkan niali 60, satu siswa mendapatkan nilai 70, satu siswa mendapatkan nilai 75, dan tiga siswa mendapatkan nilai 80 sehingga rata-rata nilai keterampilan berdiskusi siswa kelas X D, yaitu 51,87.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru dalam pembelajaran berbicara dalam hal ini keterampilan berdiskusi

di kelas XD SMA N 1 Gamping, diperlukan adanya model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi. Salah satunya dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu padahal, pada kenyataan hidup di luar sekolah, manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Lie, 2002: 62).

Alasan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi karena terdapat pembagian kerja dalam kelompok secara jelas. Setiap anggota kelompok memiliki tugas dan perannya masing-masing. Siswa dapat menjalankan tugasnya untuk melatih kerjasama dengan teman satu kelompok atau mendorong keberanian untuk berbicara siswa, sehingga memunculkan keberanian

serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat melatih siswa untuk aktif dalam mengumpulkan informasi, siswa tidak hanya berpendapat di dalam kelompok tetapi membagikan hasil diskusi kepada anggota kelompok lain. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* juga baik diterapkan untuk melatih kepercayaan diri serta sikap aktif siswa dalam kegiatan berbicara.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas XD SMA N 1 Gamping, Sleman, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dan kolaboratif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran

dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan memecahkan permasalahan yang ada pada guru atau pun siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan langsung di ruang kelas (Muslich, 2011: 23).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XD SMA N 1 Gamping, dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan berdiskusi dengan model *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas XD SMA N 1 Gamping.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklusnya mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa.

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pedoman observasi. Tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada saat pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II. Tes yang diberikan berupa analisis pencitraan puisi. Angket diberikan kepada siswa pada saat pratindakan dan pascatindakan siklus II. Dokumentasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Dokumentasi berupa foto pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang diberikan guru kepada siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman pengamatan, pedoman wawancara, lembar penilaian diskusi, lembar catatan lapangan, pedoman wawancara, angket. Pedoman pengamatan disusun berdasarkan kisi-kisi yang digunakan untuk mengobservasi guru dan siswa. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan melakukan wawancara. Lembar penilaian diskusi berisi penilaian diskusi pada tiap aspek. Lembar catatan lapangan

digunakan untuk mencatat kegiatan penelitian dan mendeskripsikan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Angket di berikan kepada siswa pada pratindakan dan pascatindakan siklus II untuk mengetahui tanggapan siswa pada saat sebelum dan sesudah diberikan tindakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran, yaitu dilihat dari aktivitas individu, aktivitas kelompok, dan aktivitas antarkelompok. Sementara analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir. Tes awal dan tes akhir dilakukan sebelum dan sesudah siswa diberikan tindakan yang berupa diskusi dengan model *Two Stay Two Stray*. Data ini berupa skor kemampuan berpendapat dalam diskusi, kemudian dianalisis dengan mencari nilai rata-rata (*mean*) dan persentase, lalu dibuat tabel dan diagram sehingga dapat diketahui

kemampuan siswa dalam keterampilan berdiskusi.

Validas dan Reliabilitas

Validitas berkaitan erat dengan kelayakan penafsiran atau derajat kepercayaan terhadap proses dan hasil PTK. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas hasil, validitas proses, validitas demokratis, dan validitas dialog.

Reliabilitas menunjuk pada konsistensi pengukuran, konsistenan dapat dicapai dengan cara menggunakan lebih dari satu sumber. Reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menyajikan data asli, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi, dan hasil penilaian tes keterampilan diskusi. Selain itu juga dilampirkan foto-foto dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses diwujudkan dengan adanya perubahan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diskusi. Siswa berperan aktif selama proses pembelajaran

berlangsung. Keberhasilan produk dapat dilihat apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan Proses

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diskusi dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dari siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan. Penerapan model *Two Stay Two Stray* pada setiap siklus mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran diskusi di kelas X D SMA Negeri 1 Gamping. Siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model *Two Stay Two Stray* dalam proses pembelajaran diskusi. Model *Two Stay Two Stray* membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran diskusi.

Pembelajaran diskusi dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam berdiskusi. Langkah-langkah yang dapat meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam berdiskusi

yaitu, dengan adanya pembagian tugas sebagai siswa yang tinggal dan siswa yang bertamu. Siswa yang bertugas sebagai siswa yang tinggal mulai berani menyampaikan informasi yang diperoleh dari diskusi kelompok sebelum menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sementara itu, siswa yang bertugas sebagai siswa yang bertamu juga mulai berani bertanya mengenai informasi terkait topik pembelajaran. Siswa yang bertamu bersemangat dalam mencari dan menggali informasi sebanyak-banyaknya dari kelompok lain. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat mengumpulkan beragam informasi dari kelompok lain untuk dikombinasikan dengan hasil diskusi kelompok masing-masing sebelum menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Peningkatan lain yang terjadi yaitu pada aspek ketepatan kata dan kalimat dalam berdiskusi. Pada saat pratindakan kemampuan siswa pada aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata masih kurang. Vokal siswa masih lemah tidak memperhatikan struktur kalimat, kosa kata yang

dipakai masih sedikit, dan pilihan katanya tidak baku karena masih. Pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan peningkatan, yakni siswa mulai meningkat vokalnya dan mulai memperhatikan struktur kalimat serta kosa kata yang dipakai. Namun, kata-kata dalam bahasa daerah ,masih sering muncul. Pada saat siklus II, siswa sudah baik pada aspek ini. Kata-kata dalam bahasa daerah sudah tidak muncul lagi, suara siswa sudah terdengar keras, kosa kata yang di pakai sudah banyak, dan struktur kalimatnya sudah baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi. Siswa sudah aktif dalam melakukan diskusi dan berbagi pendapat dengan siswa lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2002 : 61-62), yang menyatakan bahwa teknik belajar dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992), bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini membuat siswa aktif dalam mengemukakan pendapat dan memudahkan siswa dalam pemahaman topik.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mengatakan bahwa setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* siswa lebih terbantu dalam pemahaman topik, lebih berani dan lebih lancar dalam menyampaikan pendapat melalui kegiatan bertamu dan menjawab pertanyaan dari siswa lain.

Keberhasilan Produk

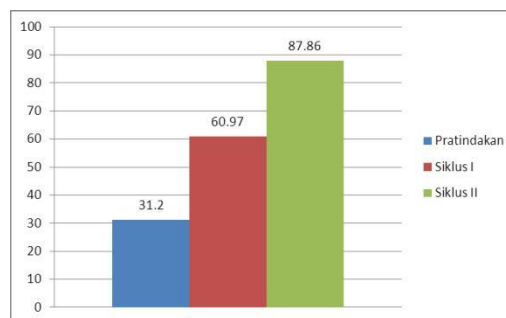
Hasil tes keterampilan diskusi menggunakan model *Two Stay Two Stray* menunjukkan peningkatan dari hasil pratindakan sampai tindakan siklus II. Hasil tes pratindakan keterampilan diskusi siswa kelas X D SMA Negeri 1 Gamping, keseluruhan siswa atau sebanyak 30 (100%) siswa yang hadir belum tuntas dalam pembelajaran diskusi. Hasil tes pascatindakan siklus I menunjukkan peningkatan. Dari 29

siswa yang hadir, 3 (10,35%) siswa dinyatakan tuntas karena sudah mencapai nilai KKM keterampilan diskusi 75. Sedangkan 26 (89,65%) siswa dinyatakan belum tuntas. Peningkatan hasil tes juga terjadi pada pascatindakan siklus II. Berdasarkan hasil tes menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang hadir, hanya terdapat 3 (10,35%) siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Sebanyak 26 (89,65%) siswa nilai keterampilan diskusinya sudah memenuhi KKM.

Pembelajaran diskusi dari pratindakan sampai tindakan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Secara keseluruhan, seluruh aspek penilaian keterampilan diskusi pada siklus II sudah meningkat lebih baik dibandingkan dengan tahap pratindakan. Pada siklus II ini telah mencapai target yang telah ditentukan, keberhasilannya yakni 75% dari jumlah siswa yang hadir sudah mencapai target. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, tindakan dihentikan pada siklus II.

Peningkatan nilai rata-rata kelas dalam pembelajaran diskusi siswa

pada nilai tes pratindakan sampai siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini



Gambar 1: Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas Keterampilan Diskusi Siswa dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas yang signifikan pada saat pratindakan sampai dengan akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus II. Pada saat pratindakan, nilai rata-rata kelas adalah 31,20, setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 60,97. Selanjutnya pada pelaksanaan tindakan siklus III meningkat lagi menjadi 87,86.

SIMPULAN DAN

SARAN Simpulan

Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang

ditunjukkan dengan kekompakan siswa dalam berdiskusi sudah baik. Siswa yang pada saat pratindakan belum mampu bekerjasama dalam berdiskusi, pada siklus II sudah kompak satu sama lain dalam kelompoknya. Siswa sudah mampu memotivasi anggota lain, yakni dengan saling mengingatkan akan tugasnya. Pengorganisasian kelompok pada siklus II sudah baik bila dibandingkan pada saat pratindakan. Inisiatif kerja kelompok siswa pada saat pratindakan belum begitu tampak, namun pada siklus II sudah baik. Siswa sudah mampu menentukan apa yang harus dilakukan dalam berdiskusi. Keaktifan siswa juga meningkat. Dengan adanya siswa yang bertamu, menjadikan pembelajaran lebih hidup dan siswa antusias dalam berpendapat.

Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari kemampuan berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan dan sesudah dikenai tindakan. Peningkatan kemampuan berbicara siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas pada

keterampilan berdiskusi dari tahap pratindakan sampai pascatindakan. Nilai rata-rata keterampilan diskusi siswa pada tahap pratindakan adalah 31,20, setelah diberi tindakan pada siklus I nilai rata-rata menjadi 60,97. Nilai rata-rata keterampilan diskusi siswa pada siklus II adalah 87,86. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 26,89.

Secara keseluruhan pada akhir siklus II semua aspek keterampilan diskusi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil penelitian tindakan kelas tersebut, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XD SMA N 1 Gamping.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan rencana tindak lanjut, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk siswa, kemampuan diskusi yang sudah dicapai harus

dipertahankan dan terus ditingkatkan.

2. Untuk guru Bahasa Indonesia, sebaiknya menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi, karena model pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam penyampaian ide, meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas, dan melatih kerjasama siswa dalam sebuah kelompok.
3. Untuk peneliti lain, penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray* masih perlu dilakukan, terutama pada pembelajaran diskusi.

Soebandi. 2012. *Mandiri Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas XII*. Yogyakarta: Erlangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mafrukhi, dkk. 2007. *Kompetensi Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Muslich, Mansur. 2011. *Melaksanakan PTK itu mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.